

PASTORAL KUNJUNGAN KELUARGA SEBAGAI UPAYA PEMBINAAN IMAN UMAT DALAM KELUARGA KATOLIK

Leonarda Berkasa

Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum
Keuskupan Palangka Raya

Silvester Adinuhgra

Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum
Keuskupan Palangka Raya

Paulina Maria

Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum
Keuskupan Palangka Raya

***Abstract.** The title of this thesis is aims to describe the implementation of pastoral family visits as an effort to develop Catholic families' faith. Through this study, it is hoped that the pastoral model of family visits will be a means to develop the faith and to help people in overcoming life's problems. Based on the author's observations, Catholic families experience a fading attitude of responsibility towards collective values and common interests. Individualism has also shaped their personality to be more closed to the interests of others, and the lack of solidarity. Besides that, Catholic families also face many challenges due to technological advances and the current globalization that has diminished traditional noble values. This research uses the literature study method, by collecting information through books, encyclopedias, journals, articles, documents, and all studies that relevant to this title. The results of this study concluded that Pastoral family visits are needed to develop faith in Catholic families today. Through this pastoral family visit, Catholic families are greeted and cared by the Church. In this way, Catholic families can feel God's love and care through those team who visit them and the faith is being strengthened.*

***Keywords:** pastoral family visit, faith formation.*

Abstrak. Judul skripsi ini diangkat untuk mendeskripsikan pelaksanaan pastoral kunjungan keluarga sebagai upaya pembinaan iman umat dalam keluarga Katolik. Melalui studi ini, diharapkan model pastoral kunjungan keluarga menjadi salah satu sarana untuk mengembangkan iman umat serta dapat membantu umat dalam mengatasi masalah hidup. Berdasarkan pengamatan penulis, keluarga Katolik mengalami sikap tanggungjawab yang semakin memudar terhadap nilai-nilai hidup kolektif dan kepentingan bersama. Individualisme juga telah membentuk pribadi mereka menjadi semakin tertutup bagi kepentingan sesama, serta semakin minimnya sikap solider. Disamping itu, keluarga Katolik juga menghadapi banyak tantangan berkenaan dengan kemajuan teknologi dan arus globalisasi yang telah melunturkan nilai-nilai luhur tradisional. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, dengan mengumpulkan

Received Maret 07, 2021; Revised April 2, 2021; Mei 22, 2021

* Leonarda Berkasa

informasi melalui buku-buku, ensiklopedia, jurnal, artikel, dokumen, serta penelitian-penelitian yang relevan dengan judul ini. Hasil dari penelitian ini, disimpulkan bahwa perlunya pastoral kunjungan keluarga untuk pembinaan iman umat dalam keluarga Katolik dewasa ini. Melalui pastoral kunjungan keluarga ini, keluarga-keluarga Katolik disapa dan diperhatikan oleh Gereja. Dengan demikian, keluarga-keluarga Katolik dapat merasakan kasih dan perhatian Allah melalui orang yang mengunjungi mereka, sehingga iman mereka semakin diteguhkan.

Kata kunci: pastoral kunjungan keluarga, pembinaan iman.

LATAR BELAKANG

Keluarga Katolik merupakan rukun hidup yang pertama yang dipanggil untukewartakan Injil kepada manusia selama perkembangan manusia, dan mengantar manusia kepada kematangan manusiawi melalui pembinaan yang dilakukan secara bertahap dan berangsur-angsur dalam keluarga. Sebagai rukun hidup yang pertama, keluarga menjadi bidang reksa pastoral yang paling dasar bagi kehidupan manusia dan gereja, mencermati misteri yang terkandung dalam keluarga Katolik, dan diterangi oleh iman. (bdk FC 3)

Perkembangan zaman yang disertai dengan kemajuan ilmu dan teknologi telah membawa perkembangan hidup manusia di berbagai bidang. Harus diakui pula bahwa perkembangan tersebut sekaligus membawa dampak negatif yang serius bagi perkembangan hidup manusia. Demi ilmu dalam arti yang sempit, rasionalisme telah menumpulkan akal budi manusia, sehingga sulit untuk menerima Wahyu Allah. Rasionalisme juga telah mengabaikan pertumbuhan dan perkembangan iman. Dalam konteks ini tidak lagi dihubungkan dengan iman, dan sebaliknya dipisahkan dari iman. Apa yang tidak dapat diterima oleh ratio, cenderung untuk ditolaknya. Di samping rasionalisme, berkembang pula subjektivitas pribadi yang cenderung mengungkung diri dalam individualisme.

Hal ini melemahkan kemampuan manusia untuk menjalin hubungan antar-pribadi yang sejati. Dalam konteks ini, orang cenderung menarik diri dari kepedulian terhadap orang lain, dan memusatkan diri pada urusan-urusan pribadi. Salah satu akibat yang dimunculkan dari sikap tersebut adalah makin menipisnya rasa tanggung jawab terhadap nilai-nilai hidup kolektif dan kepentingan bersama, manusia menjadi acuh tak acuh terhadap harapan bersama. Individualisme juga telah membentuk

pribadi manusia menjadi semakin tertutup bagi kepentingan sesama, serta makin menipisnya sikap solider.

Di samping itu, keluarga Katolik sekarang menghadapi banyak tantangan berhadapan dengan kemajuan teknologi dan arus globalisasi yang sangat pesat. Nilai-nilai luhur tradisional semakin hari semakin luntur. Untuk menjawab permasalahan tersebut, dibutuhkan nilai spiritulitas, nilai keimanan, pengajaran dan pendampingan rohani, serta sebuah pendekatan melalui tugas pastoral kunjungan keluarga, sehingga perkembangan iman keluarga semakin baik. Setiap keluarga Katolik mempunyai kewajiban untuk menaburkan benih-benih, memberi kesaksian, menghadirkan dan menyebarkan Kerajaan Allah bagi semua orang. Tugas pewartaan ini dapat diwujudkan dalam bentuk metode pastoral. Metode kunjungan keluarga merupakan salah satu aktivitas pastoral yang dapat dilaksanakan sebagai sarana pewartaan untuk membangun iman umat.

Hardiwiratno (1994: 203) menyatakan bahwa kunjungan pastoral keluarga merupakan suatu kegiatan gerejawi yang dapat dilakukan oleh umat untuk memberikan perhatian serta berbagi cinta kasih kepada keluarga-keluarga Katolik pada masing-masing lingkungan dari paroki atau stasi, dengan cara mendatangi rumah keluarga Katolik, yang bertujuan untuk membantu keluarga memecahkan masalah mereka, memberikan pertobatan kepada anggota keluarga yang tidak mengenal gereja agar selalu aktif dalam mengikuti kegiatan gerejawi.

PASTORAL KUNJUNGAN KELUARGA

Pastoral

Pengertian Pastoral

Istilah pastoral berasal dari kata pastor dalam bahasa Latin atau bahasa Yunani disebut Poimen yang berarti Gembala. Istilah ini dihubungkan dengan diri Yesus Kristus dan karya-Nya di mana Yesus sebagai Gembala yang baik (Yoh. 10). Pada perikop ini Yesus menggambarkan gambaran mengenai tugas pengembalaan. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa pastoral meliputi sebuah karya yang dapat dilakukan oleh seorang imam atau pastor yang adalah sebagai pelayan umat gereja, maka semua umat beriman dalam gereja berperan untuk ikut mengambil bagian dalam tugas Kristus sebagai imam. Sumarno

(2001:1) menjelaskan bahwa pelayan pastoral juga menjadi tugas seluruh umat dan bukan saja hanya para imam. Sebagian pelayan gereja pastoral mencakup wadah atau lingkup iman yang saling berbeda-beda yang meliputi pastoral paroki dalam bidang kemasyarakatan.

Dalam mengemban tugas sebagai pelayan pastoral, ada tiga tugas yang harus dipenuhi dalam pelayanan pastoral, yaitu sebagai pelayanan dengan mewartakan, pelayanan ibadat merayakan, dan pelayanan pengarahan dengan mengorganisir serta mendidik umat Kristus penuh cinta kasih dan matang dalam segi iman untuk memberi kesaksian dan pengabdian. Tugas Gereja untuk mewartakan kepada seluruh dunia tentang misteri karya keselamatan Allah, dan mengajak umat untuk menjawab panggilan Allah serta menyambut keselamatan yang diberikan lewat pelayanan sabda.

Menurut Nouwen (1986: 22), setiap orang Kristiani ialah pelayan. Sebuah pelayanan yang berhubungan dengan tahtisan dapat dianggap sebagai pusat karena sebagai seorang pelayan yang ditahbiskan memberi wujud yang istimewa dari berbagai bentuk pelayanan Kristiani.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pastoral merupakan suatu refleksi iman yang dianugerahkan Allah kepada manusia, dan bagaimana manusia memahami dan menghayatinya dengan cara menyerahkan diri secara total. Dengan demikian, pastoral adalah salah satu bagian dari suatu karya yang dapat dilakukan oleh seorang pastor, pelayan umat gereja. Semua orang beriman dalam gereja mengambil bagian dalam tugas Kristus sebagai imam.

Tujuan Pastoral

Pada umumnya, tujuan pastoral merupakan sebuah upaya untuk mengembangkan dan mendewasakan iman umat beriman, sehingga benih-benih iman umat sudah tertanam dan dimiliki oleh umat. Petugas pastoral memiliki tanggung jawab untuk menyirami, mendorong, mengembangkan iman yang sudah dimiliki oleh umat semakin berkembang menjadi lebih baik.

Tujuan pastoral juga menciptakan bentuk dan kondisi untuk kegiatan gerejawi dalam situasi khusus dan setiap saat, yaitu dalam pelaksanaan karya pastoral. Harus memperhitungkan kondisi dan situasi umat, baik dari segi ekonomi, sosial politik, dan kebudayaan, sehingga karya pastoral tetap memanusiakan manusia dengan

berlandaskan kabar gembira. “Aku datang agar mereka mendapatkan hidup dalam segala kelimpahan” (Yoh 10:10).

Dalam Konferensi Wali Gereja Indonesia (1996: 456), dijelaskan bahwa tujuan pastoral ialah membawa kabar baik, karena Yesus sendiri bersabda ” Ia diurapi oleh Allah dengan Roh Kudus untuk menyampaikan kabar gembira kepada orang-orang miskin (Luk, 4:18). Pelayanan pastoral juga disebut sebagai salah satu perwujudan kedatangan kerajaan Allah. Pelayanan pastoral merupakan tanda kasih sayang Allah bagi manusia melalui kehadiran Allah sendiri di dunia melalui perjuangan dan kerja keras.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pastoral adalah mendampingi umat yang berada dalam perjuangan kehidupan sosial, ekonomi, politik dan budaya. Dengan mengusahakan perkembangan iman umat yang menuju pada kedewasaan rohani.

Bidang Pastoral Gereja

Pelayanan pastoral merupakan suatu tugas pengabdian diri dalam melayani dan mewartakan rencana Allah untuk memberikan kesadaran untuk semua umat manusia yang secara integral melalui diri Yesus Kristus, dengan perantaraan Roh Kudus. Untuk menghadirkan Kerajaan Allah, gereja menjadi wadah untuk membangkitkan iman umat manusia dan menjadi warisan iman yang diwahyukan oleh Allah (Adisusanto, 2000: 16).

Suatu kerinduan untuk menghadirkan misi kerajaan Allah agar dapat terlaksana dalam bidang pastoral gereja yang meliputi: liturgi, diakonia, koinonia, dan kerygma.

PEMBINAAN IMAN DALAM KELUARGA KATOLIK

Keluarga Katolik

Pengertian Keluarga

Secara sosiologis keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga, yaitu ayah, ibu, dan anak. Keluarga juga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

Dalam KWI (2011: 27), pengertian keluarga merujuk pada keluarga besar yang terdiri dari beberapa keluarga inti. Keluarga inti ialah jenis keluarga yang paling mendasar

sekaligus paling kecil cakupannya. Meskipun begitu, keluarga inti memegang peranan terbesar dalam kehidupan setiap orang. Jenis keluarga ini hanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa keluarga kecil atau keluarga inti memiliki peranan yang paling penting. Apabila di dalam keluarga mengalami persoalan hidup, baik ekonomi, maupun persoalan rohani. keluarga inti terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Keluarga yang memiliki iman yang baik, pasti akan diteruskan oleh anak-anak mereka, karena dasar kekuatan iman dimulai dari keluarga inti. Persekutuan hidup antara ayah, ibu, dan anak-anak yang telah percaya dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat secara pribadi serta meneladani hidup ajaran-Nya dalam kehidupan sehari. Persekutuan keluarga inti membuat seluruh anggota keluarga lebih kuat untuk menghadapi tekanan hidup.

Pengertian Keluarga Katolik

Amanat apostolik, Yohanes Paulus II dijelaskan bahwa keluarga yang didasarkan pada cinta kasih serta dihidupkan merupakan persekutuan pribadi-pribadi, suami istri, orang tua dan anak-anak, saudara-saudara (FC, 18). Cinta kasihlah yang membentuk keluarga, dan cinta kasih pulalah yang menghidupkan keluarga dimana setiap anggota keluarga bertumbuh bersama dalam cinta kasih. Keluarga mempunyai tugas yang sangat hakiki, yakni mendidik anak-anaknya agar dewasa baik dari segi iman maupun kepribadian.

Keluarga Katolik dibangun atas sebuah Sakramen Perkawinan berdasarkan perjanjian nikah. Perjanjian ini terlaksana antara seorang pria dan seorang wanita untuk membentuk kebersamaan seluruh hidup. Menurut ciri kodratnya perkawinan itu terarah pada kesejahteraan suami istri, serta kelahiran dan pendidikan anak. Perjanjian perkawinan antara orang-orang yang dibaptis ini oleh Kristus Tuhan diangkat sesuai martabat sakramen (KHK 1055.1)

Menurut Eminyan (2001: 177), keluarga Katolik menjadi sakramen yaitu tanda dan sarana penyelamatan Allah dalam Kasih Yesus Kristus. Keluarga Katolik berasal dari sakramen perkawinan. Berkat sakramen, keluarga Katolik masuk dalam misteri penyelamatan Kristus yang tetap berkarya, menebus, dan menguduskan pasangan-pasangan suami istri tidak hanya sebagai individu, tetapi sebagai anggota-anggota unit

keluarga yang dikehendaki oleh Allah dan dibentuk menurut gambar dan citra-Nya sendiri.

Keluarga Katolik ialah keluarga Kristus yang dikukuhkan melalui sakramen perkawinan dan memiliki tanggung jawab penuh terhadap perkembangan dan pembangunan gereja, dengan cara ikut berpartisipasi dalam melanjutkan karya dan misi gereja dalam keluarganya sendiri yang berdasarkan hubungan cinta kasih yang dihayati menurut kesetiaan, dan kebahagiaan suami-istri. Kesatuan suami istri ini dibangun dengan saling memberikan perhatian, terbuka, saling berkomunikasi, dan saling menerima apa adanya dengan kasih sayang dan rela berkorban, dan disatukan oleh gereja lewat sakramen perkawinan. Menurut Gilarso (1996: 11), tujuan perkawinan yang dilangsungkan oleh suami istri yaitu:

a. Pengembangan dan pemurnian cinta kasih suami istri

Kasih yang telah dibangun haruslah dikembangkan dan dimurnikan sehingga pasangan ini dapat mencapai kebahagiaan. Cinta bukan semata-mata seksualitas melainkan keputusan untuk bersatu dan rela menyerahkan diri bagi pasangannya. Gunarso (1996: 11), mengatakan bahwa dalam hidup bersama suami istri terus diuji oleh berbagai macam godaan, namun hanya cinta sejati yang akan membuat orang bersatu dalam menghadapi permasalahan keluarga, jika keluarga itu mampu menghadapi ujian dan tantangan maka cinta itu akan semakin kuat.

b. Kelahiran dan pendidikan anak

Perkawinan adalah satu-satu lembaga yang sah untuk memperoleh keturunan. Dengan perkawinan inilah seseorang dapat mewujudkan hasratnya untuk mempunyai anak karena mereka telah dipersatukan sebagai suami istri.

Pasangan suami istri yang normal mempunyai kerinduan memiliki keturunan sebagai anugerah Tuhan. Namun bila Tuhan tidak memberikan anak, perkawinan tidak kehilangan artinya (Gilarso, 1996: 11)

c. Persatuan iman

Iman adalah sikap penyerahan diri kepada Tuhan. Dengan persatuan iman inilah keduanya mampu memberikan pendidikan iman yang baik kepada anak-anak. Menurut ajaran gereja Katolik perkawinan tidak hanya merupakan sebuah persekutuan menyeluruh, tetapi juga melalui sakramen. Perkawinan antara dua orang yang dibaptis merupakan perayaan iman gerejawi yang membuahkan rahmat bagi kedua mempelai.

Rahmat yang mereka terima adalah rahmat yang menguduskan, menyempurnakan, membantu mereka dalam menjalani hidup berkeluarga dalam mengasuh dan mendidik anak-anak serta menciptakan kedekatan dengan Tuhan, sakramen perkawinan ini terus berlangsung selama hidup dan Tuhan sendiri yang hadir dalam keluarga (Gilarso, 1996: 11). Hubungan suami istri dilandaskan pada cinta, sama seperti cinta Kristus yang diberikan pada mempelai yakni gereja sendiri. Kristus secara pribadi tinggal bersama suami istri dan keluarganya sehingga memungkinkan pasangan ini saling mencintai melalui sikap saling memberi diri satu sama lain.

PASTORAL KUNJUNGAN KELUARGA SEBAGAI UPAYA PEMBINAAN IMAN UMAT DALAM KELUARGA KATOLIK

Kunjungan keluarga pada hakikatnya adalah pertemuan pribadi. Artinya bahwa kunjungan itu bukan hanya sekadar datang ke rumah orang lain dengan suatu urusan, tetapi menyapa orang lain sebagai pribadi. Pertemuan ini harus dibedakan antara kepentingan untuk, atau karena tugas, atau karena keperluan lain. Oleh karena itu, dalam bab ini penulis akan menguraikan lebih jauh tentang kunjungan keluarga sebagai upaya pembinaan iman umat dalam keluarga Katolik dengan mengulas tentang pembinaan iman umat melalui kunjungan keluarga, model kunjungan keluarga, metode kunjungan keluarga, proses pelaksanaan kunjungan keluarga.

Pembinaan Iman Keluarga Katolik melalui Kunjungan Keluarga

Beriman berarti menyerahkan diri sepenuhnya kepada kehendak dan kuasa Tuhan. Manusia akan mencapai iman yang mendalam dan penyerahan diri seutuhnya pada Tuhan, apabila membiasakan diri untuk menghadirkan bimbingan Roh Kudus dalam setiap peristiwa hidupnya dan membiarkan hidupnya dipimpin oleh-Nya. Oleh karena itu, melalui dan di dalam Dialah hidup semakin terarah dan akhirnya semakin percaya dan berharap pada Tuhan yang adalah kebenaran.

Dalam kehidupan sehari-hari tidak ada seorangpun yang dapat berkembang tanpa ada pengaruh dari luar, mereka saling berpengaruh satu sama lain, bahkan dapat dikatakan bahwa seseorang akan mati apa bila tidak ada campur tangan dari orang lain yang mampu mendidiknya sehingga ia berkembang menjadi manusia dewasa, maka seseorang memerlukan pendidikan bagi perkembangan diri selanjutnya. Perkembangan seseorang juga meliputi imannya.

Iman seseorang tidak dapat berkembang apabila tidak ada usaha dari dirinya dan dari luar untuk mengembangkan dan membimbingnya. Seseorang yang beriman kristiani memerlukan suatu pendidikan yang mampu membina imannya menuju kedewasaan dirinya sebagai orang yang beriman. Dari pernyataan ini mau menyatakan bahwa perkembangan iman ialah hormat dan kasih manusia terhadap Allah. Maka yang dimaksud dengan perkembangan iman keluarga ialah suatu penghayatan iman sehingga mereka mampu menghormati dan mengasihi Allah, sebagai Pencipta dan Penyelamat dalam kehidupan keluarga mereka. Hormat dan kasih manusia terhadap Allah itu biasanya berkembang bersamaan dengan perkembangan seluruh kepribadiannya. Bila seseorang semakin dewasa secara menyeluruh, maka biasanya ia juga semakin dewasa dalam iman.

Keluarga yang berkembang imannya yaitu seperti yang diteladani oleh Keluarga Kudus Yesus, Maria, dan Yosef. Dalam iman, Keluarga Kudus ini menaklukkan seluruh hidup, pikiran dan kehendak mereka kepada Allah. Dengan iman Keluarga Kudus menyerahkan diri seluruhnya kepada Allah dan mengimani secara absolut apa yang Allah sabdakan sebagai tepat dan benar. Keluarga Kudus, dapat dikatakan sebagai wakil atau lambang dari umat manusia, yang menanggapi secara bebas tawaran keselamatan yang datang dari Allah yang akan dilaksanakan oleh Yesus Kristus, Putera-Nya (Mat 1:21).

Sebagaimana keluarga-keluarga Yahudi pada zaman itu untuk menguduskan hari dengan berkumpul di Sinagoga dipagi hari maupun di sore hari. Selain doa bersama, orang Yahudi juga berdoa dalam keluarga sebelum makan. Maria digambarkan sebagai orang yang mempunyai kebiasaan merenungkan peristiwa-peristiwa yang dialaminya (Luk 2:19) Keluarga yang berkembang imannya adalah keluarga kristiani yang dipanggil untuk turut serta dalam tugas perutusan Gereja, melalui baptisan setiap pribadi mendapat hak menjadi anak Allah.

Warga Gereja ikut terlibat mewujudkan Kerajaan Allah. Allah mendatangi umatnya dengan menyatakan diri-Nya, dan menyatakan rencana keselamatan-Nya. Wahyu Allah sampai kepada manusia, dan manusia menanggapi. Tanggapan inilah yang menjadi jawaban manusia atas sapaan Allah sendiri. Manusia bertemu dengan Allah melalui Sabda-sabda, dan di dalam perjumpaan itu manusia mengimani Allah. Dalam iman, memasuki hidup manusia yang serba terbatas, menyapa dan memanggilnya (KWI, 1996:129). Yang diimani adalah Yesus yang telah menderita, wafat, dan bangkit dari

alam maut. Iman ini membawa manusia untuk ikut ambil bagian dalam mewartakan kerajaan Allah melalui tugas perutusan Gereja.

Dalam hal ini, kunjungan keluarga merupakan salah satu cara untuk membantu keluarga-keluarga Katolik dalam proses pertumbuhan dan perkembangan iman mereka. Melalui kunjungan ini, keluarga-keluarga Katolik mendapat perhatian khusus dari Gereja. Sebab memberikan perhatian kepada keluarga merupakan suatu usaha untuk membantu mereka berkembang dalam aspeknya dan berkembang menjadi dirinya sendiri. Manfaat dari kunjungan keluarga adalah banyak pengalaman yang bisa didapat, hubungan yang akrab, serta membuat keluarga merasa lebih disapa. Dengan kegiatan kunjungan keluarga, membantu keluarga untuk mengembangkan iman mereka. Beberapa point-point penting kunjungan keluarga yang dilaksanakan dengan tujuan agar iman keluarga Katolik semakin dewasa sebagai berikut (Squera, 2010).

1. Melalui kunjungan keluarga, umat dapat saling mengenal dan lebih akrab satu sama lain. Misalnya, para pengurus lingkungan yang tergabung dalam team pemandu, dalam tugasnya menghubungi keluarga-keluarga dan mendata keluarga Katolik di lingkungannya, menjadi semakin mengenal lebih dekat kehidupan keluarga yang dikunjungnya, dan semakin akrab dengan kehidupan sesama yang lain dalam lingkungan. Melalui keakraban dan relasi yang terjalin ini, akan tertanam rasa kepercayaan yang akan membuat mereka berani terbuka untuk mengkomunikasikan apa yang sedang mereka alami dalam pertumbuhan dan perkembangan iman mereka. Dengan demikian, adanya keberanian untuk berbagi pengalaman ini, petugas pastoral atau orang yang melaksanakan kunjungan keluarga ini akan lebih mudah untuk membantu memberikan peneguhan atau bimbingan kepada Keluarga Katolik yang dikunjungi, mengarahkan mereka untuk memusatkan semua permasalahan hidup mereka kepada Allah.

2. Kunjungan keluarga dapat memperbesar rasa persaudaraan antar umat Katolik, sebagai satu saudara berdasarkan iman yang sama akan Yesus Kristus, dan dapat memperdalam ikatan kekeluargaan dengan warga yang lain. Sebagai contoh para pengunjung semula tidak mengenal keluarga yang akan dikunjungi, mereka datang hanya dengan membawa bekal iman yang sama. Para pengunjung tidak merasa khawatir kalau kunjungannya akan ditolak. Dengan demikian, berkat iman kepercayaan kepada Kristus, serta sakramen baptis yang telah diterima, umat Kristen dipersatukan

menjadi anggota Gereja. Sebab dengan pembaptisan tersebut menjadi umat Katolik sebagai saudara dalam satu ikatan, yaitu dalam Kristus yang selalu diungkapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ungkapan hubungan persaudaraan ini akan mengantar umat beriman kristiani ke dalam kesatuan yang penuh dan sempurna menurut kehendak Tuhan (UR, art.5). Wujud dan tanda persaudaraan tersebut dapat berupa sebuah paguyuban, kelompok religius, serta kegiatan-kegiatan religius dan lain-lain.

3. Kunjungan keluarga dapat meningkatkan sikap saling memperhatikan antar sesama warga stasi, karena kunjungan datang dengan sikap ramah dan berusaha memperhatikan keadaan keluarga yang dikunjungi. Pembicaraan dalam pertemuan biasanya berkisar pada pengalaman hidup dan keprihatinan yang ada dalam keluarga serta masyarakat, sehingga suasana pertemuan cukup mendukung untuk menciptakan sikap saling memperhatikan kebutuhan sesama.

4. Umat dapat saling membantu di dalam kesulitan. Oleh karena itu para pengunjung memberikan perhatian yang tulus terhadap keluarga-keluarga yang dikunjungi, terutama keluarga-keluarga yang membutuhkan bantuan, maka keluarga yang mengalami kesulitan merasa perlu membuka diri dan menceritakan kesulitan-kesulitan hidupnya dalam pertemuan kunjungan tersebut, sehingga kesulitan dapat dihadapi secara bersama-sama.

Model-Model Kunjungan Keluarga

Secara garis besar, sesuai dengan tujuannya, kita dapat membedakan antara dua macam kunjungan pastoral. Lembaga Pendidikan Kader (dalam Squera, 2010) membedakan atas dua macam kunjungan pastoral, yaitu:

a. Kunjungan pastoral biasa

Tujuan dari kunjungan pastoral biasa ialah pertemuan atau kontak dan saling mengingatkan akan Allah, Bapa kita, dan Kristus, Gembala Agung kita. Kita berjumpa dengan sesama manusia yang percaya, dan sebagai sesama manusia yang percaya, dan sebagai sesama manusia yang percaya kita saling mengingatkan akan apa yang menjadi inti dari Injil yang kita percayai. Contoh pelaksanaan kunjungan pastoral biasa ini seperti pendalaman iman, dialog iman, dan kegiatan katekese.

b. Kunjungan pastoral khusus

Kunjungan pastoral khusus adalah kunjungan pastoral yang dilakukan terhadap mereka yang mempunyai masalah, sehingga membutuhkan pendampingan dan bantuan khusus misalnya orang yang sedang sakit, orang yang dalam kedukaan, dan sebagainya. Tujuan dari pastoral khusus adalah terutama saling mendampingi dan membantu dalam menghadapi berbagai persoalan dan kesulitan. Menurut Budyapranata. dalam buku Kunjungan membangun Persaudaraan (1994:11), mengatakan : kunjungan sebenarnya bukan hanya kunjungan pastor terhadap umat, tetapi kunjungan antar sesama umat. Kunjungan pastor terhadap umat dalam hal ini hanya akan memupuk hubungan atas-bawah, yaitu pastor sebagai pimpinan yang berkunjung kepada umat sebagai bawahan, dan kurang membangun hubungan yang seajar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Perkembangan diartikan sebagai serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Ini berarti bahwa perkembangan bukan sekadar penambahan beberapa sentimeter pada tinggi badan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi kompleks. Sedangkan iman adalah pertemuan pribadi yang mendalam dengan Allah yang hidup, di mana manusia menyerahkan diri dengan penuh cinta kepada-Nya. Dengan demikian, iman pertamanya merupakan suatu peristiwa hubungan atau perjumpaan secara pribadi antara manusia dengan Allah. Jadi dapat dikatakan bahwa iman merupakan pertemuan pribadi dan mendalam dengan Allah yang hidup di mana terjadi suatu penerimaan akan kehadiran Allah dan penyerahan diri seutuhnya kepada kehendak Allah atas hidup kita.

Jadi perkembangan iman keluarga adalah iman yang semakin dewasa, dapat mempertanggung jawabkan imannya dengan bersifat kritis dan diwujudkan dalam tingkah laku ataupun tindakan terus menerus yang ditandai dengan senang berdoa dan ke Gereja, senang membantu atau menolong, dan bersaudara dengan siapa saja. Dalam hal ini menciptakan suasana keluarga yang menyenangkan, menanamkan kedisiplinan, memberi kesaksian atau teladan, mengasihi dan memberi perhatian yang penuh bagi perkembangan iman keluarga sehingga menjadi manusia yang dewasa dalam iman dan bertanggungjawab atas dirinya dan sesama.

Kunjungan keluarga adalah salah satu bentuk pastoral dalam usaha pendampingan dan pelayanan di mana melibatkan seorang imam atau suster dan para petugas pastoral melalui aksi kunjungan dari rumah ke rumah yang dilaksanakan tidak hanya satu kali saja tetapi ada kelanjutan atau terus-menerus, di mana di dalamnya ada suasana doa dan sharing pengalaman sehingga orang yang dikunjungi merasa senasib: satu dalam keakraban, satu dalam kegembiraan, satu dalam penderitaan. Dengan demikian, keluarga-keluarga Katolik mendapat pembinaan yang lebih baik dalam proses pertumbuhan dan perkembangan iman mereka menuju kedewasaan.

Dalam kunjungan keluarga, pengunjung bukanlah orang yang mau mencampuri masalah orang yang dikunjungi, atau mengambil alih perannya, melainkan mau memberi perhatian kepada orang yang dikunjungi, sehingga orang yang dikunjungi merasa bahwa kehadiran pengunjung sebagai suatu pertolongan. suatu kunjungan lebih ditekankan sebagai salah satu usaha pendampingan dan pelayanan untuk memelihara, membina, dan memimpin keluarga-keluarga katolik, di mana seluruh umat beriman di stasi ikut terlibat dan turut bertanggungjawab atas kehidupan keluarga-keluarga katolik dalam proses pendewasaan iman mereka. Melalui kunjungan keluarga ini, keluarga-keluarga Katolik mendapat perhatian dan sapaan khusus untuk semakin menghayati hidup kristiani mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Saran

Melalui pembahasan karya ilmiah ini maka penulis menyarankan:

- a. Bagi paroki: paroki dapat lebih memperhatikan perkembangan iman keluarga-keluarga Katolik dengan membuat program kunjungan keluarga secara rutin. Sebab, keluarga-keluarga Katolik khususnya di stasi-stasi masih memerlukan pendampingan khusus dalam proses pendewasaan iman mereka. Hal ini terlihat bahwa masih banyak keluarga-keluarga katolik yang kurang aktif mengikuti kegiatan hidup menggereja.
- b. Bagi petugas pastoral: petugas pastoral diharapkan untuk dapat memperhatikan keluarga-keluarga Katolik baik mereka yang tidak memiliki masalah maupun mereka yang memiliki masalah dalam proses perkembangan dan pertumbuhan imannya. Dengan demikian, Allah hadir melalui sapaan dan perhatian para petugas pastoral.

- c. Bagi penulis: dengan adanya penulisan skripsi ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman penulis mengenai kunjungan keluarga sebagai upaya pembinaan iman umat dalam keluarga Katolik. Melalui tulisan ini juga, penulis diharapkan untuk dapat bekerja sama dengan pastor paroki dan pengurus-pengurus umat untuk lebih memperhatikan keluarga-keluarga Katolik dalam seluruh proses pertumbuhan dan perkembangan iman mereka, melalui pelaksanaan kunjungan keluarga.
- d. Bagi peneliti selanjutnya: penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian tulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Maka penulis menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat menambah referensi-referensi lebih banyak dan terpercaya untuk dapat menyempurnakan penulisan skripsi ini. Selain itu, penulis juga menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar dapat menggali lebih jauh hal-hal yang berhubungan dengan pembinaan iman keluarga- keluarga Katolik yang mungkin tidak bisa penulis sampaikan dalam pembahasan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusanto, F.X. 2007. Katekese sebagai Pelayan Sabda. (Seri Puskat 371). Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Kateketik Puskat
- Amalorpavadass, Ds. 1972. Katekese sebagai Tugas Pastoral Gereja. Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Kateketik Pusat.
- Ardhisubagyo, Y. 1987. Menggereja di Kota (Seri Pastoral no 136). Yogyakarta: Pusat Pastoral Yogyakarta.
- Albineno, J. L. 2003. Pelayanan Pastoral. Jakarta: BPK Gunung Mulia. Budyapranata, Aloysius. 1994. Kunjungan Membangun Persaudaraan. Yogyakarta: Kanisius.
- , 1987. Menjadi Saudara bagi Sesama: Peningkatan Mutu Kunjungan. Yogyakarta : Delegatus Komunikasi Sosial KAS.
- Dewan Karya Pastoral KAS. 2014. Formatio Iman Berjenjang. Yogyakarta: Kanisius
- Konferensi Wali Gereja Indonesia. 2008. Dokumen Konsili Vatikan II. Terjemahan R. Hardawiryana. Jakarta: OBOR.
- Go, Piet. 2007. Pesan Alkitab untuk Keluarga. Kaliurang: San Juang
- , 1989. Pastoral Keluarga: Bunga Rampai Dokumen Gereja. Malang: Dioma.
- , 1994. Dinamika Pembangunan Keluarga Katolik: Tinjauan Teologis-Pastoral. Malang : Dioma.

Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik

Vol.7, No.1 Mei 2021

e-ISSN: 2541-0881; p-ISSN: 2301-4032, Hal 57-71

- Groenen, C. 1993. *Perkawinan Sakramental: Antropologi dan Sejarah Teologi, Sistematis, Spiritualitas, Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardiwiratno, J. 1994. *Proyek Media Keluarga Keuskupan Agung Semarang*. Yogyakarta: Kanisius
- Konferensi Wali Gereja Indonesia. 1996. *Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius
- , 1996. *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta: Kanisius dan Jakarta: Obor.
- , 1995. *Pedoman Gereja Katolik Indonesia: Sidang Agung KWI- Umat Katolik*. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia.
- , 1998. *Dokumen Seputar Sinode Para Uskup bagi Asia*. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- MAWI. 1976. *Pedoman Patoral Keluarga: Pegangan dalam Menghadapi Beberapa Masalah*. Jakarta: Dokumen Penerangan MAWI.
- Nouwen Henri, J.M. 1986. *Pelayanan yang Kreatif*. Yogyakarta: Kanisius
- Paulus, Yohanes II. 1993. *Anjuran Apostolik: Familiaris Consortio (Peranan Keluarga Kristen dalam Dunia Modern)*. (Seri Dokumentasi Gerejawi No. 30). Terj. Robert Hardawiryana, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Simbolon, Paulinus Mardame. 1996. *Keluarga Katolik di Tengah Masyarakat Majemuk. Pematangsiantar (Tanpa Penerbit)*
- Squera, P. A. 2010. *Peranan Kunjungan Keluarga dalam Upaya untuk Meningkatkan Iman Keluarga Katolik di Stasi St. Paulus Pringgolayan Paroki St. Yusup Bintaran Yogyakarta*. Skripsi. Program Studi Ilmu Pendidikan Kekhususan Pendidikan Agama Katolik Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Sumarno, Ds. 2001. "Pastoral Paroki". Diktat Mata Kuliah Pastoral Paroki untuk Mahasiswa Semester V, Program Studi Ilmu Pendidikan Kekhususan Pendidikan Agama Katolik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Darma. Yogyakarta
- Suseno, Franz. Magnis. 1993. *Beriman dalam Masyarakat: Butir-Butir Teologi konterkstual*. Yogyakarta : Kanisius.
- Telaumbanua, Marinus. 1999. *Ilmu Kateketik*. Jakarta: Obor